

PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP TRADISI LARUNG SESAJI: KAJIAN ANTROPOLOGI BUDAYA

Ladira Jasmine Biantari Alik^{1*}, Asep Yudha Wirajaya²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret, Solo, Indonesia.

Surel Korespondensi: jasmine29@student.uns.ac.id

Kronologi Naskah: dikirim 18 Oktober 2023, direvisi 28 November 2023, diputuskan 18 Desember 2023

Abstrak

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui serta memahami perspektif masyarakat terhadap salah satu tradisi yang terdapat di Indonesia, yaitu upacara larung sesaji. Larung sesaji merupakan tradisi yang dilakukan atas wujud rasa syukur dari nikmat yang diberikan sang pencipta alam semesta yang dilakukan dengan cara melepaskan sesajian ke laut. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan langkah mengumpulkan data, mengidentifikasi serta mengobservasi data yang telah terkumpul, dan yang terakhir mengolah data yang sudah diidentifikasi dan diobservasi. Adapun sumber datanya diambil dari berbagai komentar di media sosial Twitter yang terkait dengan penyelenggaraan upacara tradisi larung. Hasil kesimpulan dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa tradisi larung sesaji dapat menimbulkan respon, baik pro maupun kontra yang ada dalam masyarakat. Tentu terdapat alasan dari berbagai respon masyarakat terhadap tradisi larung sesaji tersebut. Karena, tradisi tersebut dilakukan dengan melibatkan alam, di mana sesaji yang telah disiapkan kemudian dilepaskan di tengah lautan bebas.

Kata kunci : tradisi; larung sesaji; perspektif masyarakat

Abstract

This research was made with the aim of knowing and understanding the community's perspective on one of the traditions found in Indonesia, namely the larung sesaji ceremony. Larung sesaji is a tradition carried out as a form of gratitude for the favours given by the creator of the universe which is done by releasing offerings into the sea. The method in this research uses a qualitative method carried out by collecting data, identifying and observing the data that has been collected, and finally processing the data that has been identified and observed. The data sources were taken from various comments on Twitter social media related to the larung tradition ceremony. The conclusion of this research is that it is known that the tradition of larung sesaji can cause responses, both pros and cons that exist in society. Of course there are reasons for the various community responses to the larung sesaji tradition. Because, the tradition is carried out by involving nature, where the offerings that have been prepared are then released in the middle of the free ocean.

Keywords : tradition; larung sesaji; community perspective

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai ragam jenis kebudayaan (Banda, 2016; Ikram, 2019; Wirajaya, 2020). Mulai dari bahasa, tarian, musik, adat hingga tradisi. Salah satu jenis kebudayaan yang masih diterapkan hingga saat ini, yaitu upacara tradisi. Upacara tradisional adalah salah satu dari bentuk hasil budaya lokal yang sampai saat ini masih dipertahankan keberadaannya (Budaya et al., 2014; Wirajaya et al., 2021).

Tradisi merupakan kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat dalam kurun waktu tertentu. Tradisi berperan penting dalam membentuk identitas suatu kelompok atau masyarakat, dan seringkali menjadi cara untuk merayakan peristiwa penting, menghormati leluhur, atau mengajarkan nilai-nilai kepada generasi berikutnya (Wirajaya, 2020). Namun, dalam beberapa sudut pandang, tradisi dapat menimbulkan pendapat pro maupun kontra dalam kalangan masyarakat. Salah satunya adalah mengenai perspektif masyarakat terhadap tradisi upacara larung sesaji.

Upacara Larung Sesaji merupakan tradisi yang umumnya dilakukan oleh masyarakat pesisir Jawa sebagai wujud atas rasa syukur atas nikmat yang diberikan (Amita & Ws, 2021). Upacara ini dilaksanakan dengan menyajikan berbagai jenis makanan serta bahan-bahan pangan yang dianggap sebagai sesaji. Sesaji ini dipercayai memiliki makna spiritual dan simbolis (Wirajaya, 2014).

Upacara ini dilakukan di beberapa daerah di Indonesia dengan cara melarungkan sesaji yang sudah disiapkan ke laut (Budaya et al., 2014; Studi et al., 2021). Dapat diartikan bahwa Larung yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu hanyut, sedangkan sesaji merupakan sajian atau sajen yang merupakan hasil bumi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Larung Sesaji merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan tujuan untuk menghanyutkan hasil bumi yang mempunyai tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan serta memohon keberkahan dan keselamatan (Amita & Ws, 2021)

Adanya perkembangan zaman menyebabkan kemajemukan masyarakat sehingga membuat beberapa pandangan, baik yang setuju maupun tidak setuju terhadap tradisi larung sesaji ini. Pandangan yang berbeda ini disebabkan oleh beberapa masyarakat yang belum memahami makna yang sebenarnya dari adanya tradisi larung sesaji ini (Afifah, 2019). Selain itu, faktor lingkungan yang memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya bisa juga menjadi salah satu penyebab adanya perbedaan pola hidup masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji akar permasalahan atau penyebab dari timbulnya pandangan yang berbeda dari beberapa masyarakat mengenai tradisi larung sesaji tersebut.

Berdasarkan kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu, belum ditemukan hasil penelitian yang secara spesifik membahas perspektif masyarakat secara menyeluruh terhadap tradisi larung sesaji. Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tradisi larung sesaji lebih cenderung menyoroti aspek daya tarik dari tradisi larung sesaji dan dinamika adanya tradisi ini serta makna yang terkandung di balik penyelenggaraan tradisi tersebut. Oleh karena itu, dalam kajian nanti akan difokuskan pada perspektif masyarakat terkait dengan penyelenggaraan prosesi upacara tradisi larung tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian ini akan dapat mengungkap berbagai alasan terkait dengan munculnya beragam pandangan atau perspektif masyarakat terhadap tradisi larung sesaji. Perspektif tersebut dapat berupa negatif maupun positif. Jadi, penelitian ini akan dapat membantu dalam menjelaskan lebih detail terkait munculnya berbagai perspektif yang muncul terhadap tradisi ini.

Selain itu, hasil penelitian nantinya dapat memberikan wawasan atau menambah horizon harapan pembaca terkait dengan beragam pandangan yang berbeda tersebut. Dengan mencoba

memahami pola pikir sekelompok masyarakat tersebut, pembaca akan lebih arif dalam menyikapi perbedaan pandangan. Terlebih lagi, Indonesia merupakan negara dengan kemajemukan budaya yang melimpah (Yoga, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode deskripsi kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan fokus permasalahan yang didasari oleh fakta dengan cara melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian, melakukan pengamatan atau observasi data yang telah terkumpul, dan langkah terakhir, yaitu mengolah data yang telah diobservasi.

Kemudian, data tersebut dituangkan dan dijabarkan dengan jelas pada tahap analisis sehingga pembaca dapat mengetahui maksud dan latar belakang perbedaan pandangan masyarakat tersebut (Dyah Rahmadhani et al., 2020). Adapun sumber datanya diambil dari berbagai komentar di media sosial Twitter yang terkait dengan penyelenggaraan upacara tradisi larung di pesisir pulau Jawa. Artinya, dalam kolom komentar tersebut, berbagai pandangan dari berbagai pihak masyarakat yang terkait dengan tradisi larung akan dapat didapatkan dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai perspektif yang timbul dengan adanya tradisi ini disebabkan oleh adanya kemajemukan yang terjadi di masyarakat. Zaman serta pola hidup yang terus berubah dan berkembang menyebabkan munculnya berbagai pandangan karena masyarakat hidup dengan cara yang berbeda-beda (Rohita & Maulida, 2018). Misalnya, mulai dari tempat tinggal, mata pencaharian, pendidikan, adat, tradisi atau budaya setempat, agama dan keyakinan, dan sebagainya. Setiap lapisan masyarakat tentu mempunyai latar belakang tempat tinggal yang berbeda, baik dari kota maupun dari pedesaan. Tentu saja, hal itu akan mempengaruhi pola hidup dan pola Pikir mereka dalam menyikapi sesuatu (Jalil, 2015; Kurniasari et al., 2018).

Pada lingkungan masyarakat daerah, mereka masih menjunjung tinggi nilai-nilai dari tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Karena pada dasarnya, masyarakat desa berlatar belakang penduduk homogen di mana mereka mempunyai kebiasaan atau budaya yang sama (Wirajaya et al., 2021)

Berbeda dengan penduduk kota yang heterogen dimana latar belakang budaya mereka berbeda-beda. Oleh sebab itu, tradisi-tradisi yang ada di Indonesia jarang dilakukan oleh penduduk kota karena biasanya penduduk kota hanya tinggal untuk bekerja dan didominasi oleh sifat mereka yang lebih cenderung individualis.

Perbedaan latar belakang tersebut menimbulkan awal mula alasan mengapa beberapa masyarakat kontra terhadap tradisi larung sesaji. Bagi masyarakat pedesaan, hal tersebut merupakan hal biasa yang dilakukan rutin setiap tahunnya dan memiliki makna mendalam tersendiri. Namun, beberapa masyarakat kota mempunyai pandangan lain dimana pandangan tersebut kearah yang tidak mendukung dengan adanya tradisi ini.

Masyarakat kota yang pada dasarnya hidup untuk mencari sumber penghasilan, mereka cenderung tidak begitu memikirkan hal-hal layaknya seperti tradisi. Hal tersebut terjadi karena faktor lingkungan sekitar yang didominasi hidup secara individu. Masyarakat kota ini cenderung berpikir secara logika dan mengesampingkan nilai-nilai luhur dari adanya tradisi tersebut. Selain masyarakat kota, ada beberapa komunitas yang menentang adanya tradisi larung sesaji ini. Biasanya, mereka memiliki kepercayaan yang berkemungkinan bertolak belakang dengan adanya tradisi ini.

Seperti yang dapat dilihat pada salah satu platform media sosial *twitter* pada akun yang bernama @daunsirih5. Postingan yang diunggah pada 05 Juni 2020 tersebut menunjukkan dua

perspektif yang berbeda terkait tradisi ini. Seperti kalimat yang diunggah pada pemilik akun tersebut, yaitu “Kok alergi skali sm #BudayaNusantara Percuma beragama klo Dakwah menjelek2an #BudayaNusantara. Bukankah bdy larung sesaji ini adl bagian dari kumpulan gugus #BudayaNusantara ? kl tidak suka ya diam saja.” Ujar akun dengan username @daunsirih5. Kalimat tersebut menanggapi terkait gambar yang berada pada akun instagram @dakwah_tauhid. Pada gambar tersebut, tertera tulisan “Kesyirikan yang dibalut dengan nama budaya” serta “Belum cukupkah teguran Allah selama ini?” disertai dengan gambar sesajen yang terdapat pada tradisi larung sesaji.

Dari gambar tersebut, jelas dapat terlihat dua perspektif yang berbeda dari seorang warga internet. Akun bernama @daunsirih5 tersebut terlihat tidak menyetujui serta menentang kalimat yang terdapat pada instagram @dakwah_tauhid, mengapa demikian? Jika dicermati makna dari kalimat yang diposting oleh akun @dakwah_tauhid tersebut yaitu pada kalimat Kesyirikan yang dibalut dengan nama budaya” yang memberi pandangan bahwa budaya larung sesaji ini merupakan suatu hal syirik yang dibalut dengan budaya. Serta pada kalimat “Belum cukupkah teguran Allah selama ini?” menurut komunitas tersebut yang mengarah pada bencana-bencana alam yang terjadi di Indonesia karena teguran dari Allah SWT.



Gambar 3.1. Sebuah Akun yang Menentang Kalimat Kontra Terkait Tradisi Larung Sesaji

Pandangan serupa juga terdapat pada sebuah postingan yang diunggah pada 12 April 2021 pada sebuah akun twitter yang bernama @zoelfick. Akun tersebut menanggapi gambar sebuah banner dengan tulisan “Jangan larung sesaji karena bisa tsunami”. Sama seperti akun @daunsirih5, akun tersebut menentang dan menanggapi terkait tulisan yang terdapat pada banner dalam foto tersebut. Akun tersebut menuliskan “Mereka cuma tahu, sesaji itu untuk jin, tanpa menggali benar-benar ada apa di balik kearifan leluhur untuk ritual-ritual spt larung sesaji ini. Jadinya selucu ini, larung sesaji bisa tsunami”. Banner dengan tulisan “Jangan larung sesaji karena bisa tsunami” memiliki arti tersirat yaitu tsunami dapat terjadi karena sesajen-sesajen dari tradisi ini dibuang ke laut yang menyebabkan penumpukan sehingga dapat terjadi tsunami.



Gambar 3.2. Sebuah Akun yang Menentang Kalimat Kontra Terkait Tradisi Larung Sesaji

Dari kedua akun di atas dapat dilihat bahwa secara jelas bahwa terdapat dua perspektif yang berbeda dari masyarakat terhadap tradisi ini.

Pada satu sisi mereka menyambut dan memberi komentar positif terhadap tradisi ini. Namun pada sisi lain, beberapa masyarakat tidak menerima tradisi ini dengan baik. Pendapat yang mendukung dengan adanya tradisi ini terlihat jelas bahwa mereka tidak menyetujui adanya perspektif negatif terkait tradisi larung sesaji.

Contohnya pada kedua akun diatas yang menanggapi perspektif negatif tersebut dengan menjelaskan secara garis besar bahwa tradisi larung sesaji ini merupakan budaya nusantara yang memiliki nilai luhur.

Dilihat dari pandangan negatif pada gambar tersebut, menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memandang bahwa tradisi ini jauh dari nilai agama. Jika kita melihat perbandingan dari dua sisi yaitu pro dan kontra. Perspektif mendukung atau pro dengan adanya tradisi ini, cenderung lebih banyak dibanding perspektif yang tidak mendukung atau kontra.

Pada penelitian-penelitian terdahulu, peneliti cenderung membahas dampak positif serta manfaat dari adanya tradisi ini. Contohnya pada penelitian yang berjudul “*Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar*” (Amita & Ws, 2021) berisi manfaat positif dari adanya tradisi ini yaitu memperkuat solidaritas dalam sebuah pedesaan. Selain itu terdapat sebuah skripsi yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Setempat Terhadap Upacara Larung Sesaji Sebagai Daya Tarik Wisata Telaga Sarangan*” (Studi et al., 2021) membahas upacara larung sesaji sebagai daya tarik wisatawan.

Pandangan-pandangan tersebut merupakan sebagian kecil dari banyaknya pandangan masyarakat terhadap tradisi ini. Data di atas merupakan gambaran besar dari perspektif masyarakat secara umum. Artinya, masih terdapat banyak perspektif lain dari berbagai jenis masyarakat mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari warga yang majemuk.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian mengenai perspektif masyarakat terhadap tradisi larung sesaji dapat diketahui bahwa akan terdapat banyak perspektif dari berbagai kelompok masyarakat.

Kemajemukan yang ada di Indonesia menjadi salah satu penyebab adanya berbagai pandangan masyarakat terhadap sebuah tradisi, termasuk tradisi larung sesaji ini. Perspektif atau pandangan, baik yang pro maupun kontra mempunyai alasannya masing-masing. Namun, ada baiknya jika kita mengedukasi masyarakat yang masih awam terkait tradisi ini mulai dari nilai-nilai luhur yang terkandung serta makna dari adanya tradisi larung sesaji. Dengan edukasi tersebut, setidaknya kita dapat meminimalisir kegaduhan yang terjadi baik di dunia nyata maupun dunia maya. Selain itu, edukasi tersebut juga memberikan nilai-nilai kedewasaan bahwa hidup di negeri dengan beragam budaya dan agama serta kepercayaan, masyarakat harus bisa lebih arif dalam menyikapi perbedaan pandangan yang dianut atau diyakini atau dipahami oleh masyarakat. Artinya, perbedaan itu suatu fitrah yang harus diterima dengan baik. Selanjutnya, penyikapan masyarakat harus lebih dewasa sehingga perbedaan yang ada bukan dijadikan alasan untuk bertikai atau bermusuhan.

Terkait pandangan positif terhadap penyelenggaraan tradisi larung ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengangkat pariwisata budaya sebagai pengungkit ekonomi di wilayah tertentu. Dengan demikian, dukungan terhadap pelestarian tradisi ini dapat dijadikan alternatif solusi terhadap peningkatan dan perkembangan ekonomi lokal atau regional. Dengan catatan, *intangible asset* tersebut harus dikelola secara baik, masif, dan profesional sehingga aspek kemanfaatannya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

REFERENSI

- Afifah, K. R. (2019). Pandangan Negatif Masyarakat terhadap Tradisi Sedekah Laut di Rembang. <https://doi.org/10.31227/osf.io/vbupe>.
- Amita, D., & Ws, B. (2021). Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya.*, 6(2), 226–236. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4561>
- Banda, M. M. (2016). Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Globalisasi. *Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*, 1–20.
- Budaya, D., Sesaji, L., Pesisir, M., Sumberejo, D., Kabupaten, A., Tahun, J., Keguruan, F., Unej, U. J., & Kalimantan, J. (2014). Dinamika Budaya Larung Sesaji Masyarakat Pesisir Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1990-2013. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. 1-11.
- Dyah Rahmadhani, C., Yudha Wirajaya, A., & Sastra Indonesia, P. (2020). Mitologi dalam Hikayat Merong Mahawangsa (Mythology in Hikayat Merong Mahawangsa). *Totobuang*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.26499/TTBNG.V8I1.171>
- Ikram, A. (2019). *Pengantar Penelitian*. Depok: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA).
- Jalil, A. (2015). Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 17(1), 101-113. <https://doi.org/10.18860/el.v17i1.3088>
- Kurniasari, D., Cahyono, E., & Yuliati, Y. (2018). Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. *Habitat*, 29(1), 33–37. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.1.4>
- Rohita, R., & Maulida, R. (2018). Pelaksanaan Fungsi Keagamaan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Islami pada Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(2), 75-82. <https://doi.org/10.21009/jiv.1302.1>

- Studi, P., Ilmu, T., Sosial, P., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2021). *Wisata Telaga Sarangan (Studi Kasus: Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59317>
- Wirajaya, A. Y. (2014). *Pengantar Ilmu Folklor*. Surakarta: Assalam Publishing.
- Wirajaya, A. Y. (2020). Tradisi Dhukutan: Kearifan Lokal tentang Kedaulatan Pangan di Tengah Wabah yang Terlupakan. In *Wabah-Wabah di Nusantara (Dari Kisah Manuskrip-Relief, Pengobatan Rempah Sampai Mitigasi Lokal)*. Ombak.
- Wirajaya, A. Y., Sudardi, B., Istadiyantha, & Kurniawan, B. (2021). *The Transformation of the Dhukutan Oral Tradition into a Dance Film*. 36–42. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210918.008>
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24(1), 29–46. <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>